

MENJEMBATANI AKTUALISASI BHINNEKA TUNGGAL IKA DAN TOLERANSI BAGI GENERASI MILENIAL DI KAWASAN PERBATASAN

Makarius Erwin Bria¹, Hendrikus Hironimus Botha²

¹erwinbria213@gmail.com, ²hendrabotha@gmail.com

¹Dosen Prodi PPKn FKIP Universitas Nusa Cendana

²Dosen Prodi Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Timor

Abstrak

Tulisan ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktualisasi Bhinneka Tunggal Ika dan toleransi bagi generasi milenial di kawasan perbatasan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Bhinneka Tunggal Ika harus menjadi tugas dan tanggung jawab setiap warga Negara tanpa terkecuali termasuk kaum milenial di kawasan perbatasan. Hasil lainnya adalah bahwa untuk menjembatani kebhinnekaan dan toleransi dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas maupun non-formal dalam perilaku di masyarakat.

Kata kunci: Bhinneka Tunggal Ika, kaum milenial, perbatasan

PENDAHULUAN

Bhinneka Tunggal Ika: berbeda-beda tetapi tetap satu. Sebagai slogan kebanggaan bangsa Indonesia yang diharapkan mampu menyatukan segenap budaya, latar belakang sosial dan segala macam bentuk perbedaan yang melekat di dalam diri setiap warga Negara Indonesia. Eksistensi kebhinnekaan di Negara Indonesia menjadi sebuah kekayaan yang hendaknya menghantar Negara Indonesia pada sebuah kejayaan, kekuatan, namun di sisi lain dapat menjadi boomerang bagi kita ketika di dalam diri setiap warga negaranya menolak setiap bentuk perbedaan dan menganggapnya sebagai sebuah problem.

Apabila mengkaji kebhinnekaan di tapal batas sebuah Negara, hal ini harus mendapat perhatian penuh dari setiap stakeholders. Generasi muda yang sering disebut-sebut sebagai generasi penerus tongkat estafet kepemimpinan bangsa, atau saat ini dikenal dengan istilah generasi milenial, seharusnya berperan aktif dalam menjaga dan memelihara segala macam bentuk perbedaan yang ada. Kisah historis bangsa Indonesia yang mampu menyatukan segala macam bentuk perbedaan dalam satu ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, hendaknya menjadi dasar pijak bagi generasi milenial dalam memahami kondisi multikultural yang ada.

Pemahaman akan semangat kebhinneka tunggal ika-an yang menuntut adanya semangat integrasi sepatutnya dijadikan pedoman hidup bagi setiap individu masyarakat Indonesia secara umum dan generasi milenial di tapal batas Negara secara khusus, di mana akan terwujud melalui semangat nasionalisme atau cinta tanah air.

Aktualisasi bhinneka tunggal ika harus dapat dipertahankan oleh setiap Warga Negara Indonesia. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa aktualisasi dilakukan oleh semua warga negara di manapun dan kapanpun, tidak terkecuali masyarakat di Kawasan perbatasan Indonesia-Timor Leste. Artikel ini mengkaji secara umum mengenai praktik aktualisasi bhinneka tunggal ika dan toleransi umat beragama di Kawasan perbatasan. Secara khusus mengkaji mengenai kebhinnekaan dan toleransi yang ada dalam keseharian generasi milenial di Kota Kefamenanu, sebagai salah satu kota kabupaten di kawasan perbatasan Indonesia-Timor Leste (Fritantus dan Bria, 2020: 319). Urgensi aktualisasi Bhinneka Tunggal Ika dan Toleransi tetap harus dipertahankan sebagai bentuk keberagaman dengan perbedaan latar kultural dan keagamaan sehingga tidak menjadi pemicu terciptanya disintegrasi di kawasan perbatasan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu indikator penting dalam melakukan sebuah penelitian. Metode penelitian dapat digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mencari jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2011) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis deskriptif berdasarkan kenyataan-kenyataan yang dijumpai di lapangan.

Informan dalam penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu diambil dengan memilih informan yang dianggap mengetahui

informasi dan masalah secara mendalam tentang obyek penelitian dan dapat dipercaya sebagai sumber data yang lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman akan Bhinneka Tunggal Ika dan Toleransi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan suatu pemahaman akan konsep kebhinnekaan yang serupa. Beberapa responden mengungkapkan bahwa Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan yang diakui dan diterima oleh masyarakat Indonesia dalam upaya mewujudkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh M yang mengatakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan Negara yang menekankan pada semangat untuk menerima perbedaan, pernyataan ini juga diperkuat oleh IWRN yang menyatakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dengan menekankan pada aspek penerimaan akan adanya perbedaan. Kedua pernyataan di atas dipertegas lagi oleh ATB yang mengungkapkan bahwa Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan yang mempunyai kekuatan untuk mendorong semangat persatuan dan kesatuan. Berbagai pernyataan yang dikemukakan oleh beberapa informan di atas mengindikasikan bahwasanya konsep Bhinneka Tunggal Ika telah dipahami sesuai dengan makna sesungguhnya di mana secara harfiah (Salim, 2017) Bhinneka Tunggal Ika diterjemahkan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan.

Ketika membicarakan adanya semangat untuk menerima dan menghargai perbedaan maka topic pembicaraan tersebut akan bermuara pada suatu sikap yakni toleransi. Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain (Ihsan, 2009 dalam Digdoyo, 2018). Selain itu toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat (Digdoyo, 2018). Berdasarkan

konsep toleransi yang dipaparkan di atas maka toleransi merupakan suatu sikap yang dapat menerima adanya perbedaan. Penerimaan tersebut ditunjukkan dalam tindakan tidak mendiskriminasi kelompok lainnya. Makna toleransi yang diterima secara luas ini juga diamini oleh informan dalam penelitian ini. Secara umum para informan memaknai konsep toleransi sebagai sikap saling menghargai dan menghormati (suku, ras, agama) antarindividu maupun antarkelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman yang sejalan dengan hakekat toleransi yang diterima secara umum ini mengartikan bahwa dalam tataran konsep para informan telah memahami apa sesungguhnya toleransi itu.

Implementasi Bhinneka Tunggal Ika

Kebhinnekaan yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan suatu hal yang mutlak sebagai anugerah dari Yang Maha Kuasa. Pemahaman akan kebhinnekaan ini jika diterima oleh setiap elemen masyarakat maka pola pikir yang memandang perbedaan sebagai problem akan terkikis perlahan. Sayangnya fakta menunjukkan bahwa banyak kasus yang mengindikasikan adanya sikap penolakan terhadap perbedaan marak terjadi. Contoh kasus, penolakan pembangunan Gedung Gereja di beberapa daerah yang ada di Indonesia.

Maraknya kasus penolakan akan perbedaan harus menjadi cambuk yang menghentakan kita dari nostalgia historis masa lalu di mana para pejuang kemerdekaan mampu menyingkirkan perbedaan yang ada demi meraih suatu impian bersama yakni menjadi Negara yang merdeka. Lalu sampai pada titik ini timbul sebuah pertanyaan tentang sejauh manakah implementasi Bhinneka Tunggal Ika itu diwujudkan?

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa implementasi Bhinneka Tunggal Ika harus menjadi tugas dan tanggung jawab setiap warga Negara tanpa terkecuali. Kaum milenial sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kelompok masyarakat hendaknya mampu menjadi ujung tombak pelopor perubahan cara pandang mengenai kebhinnekaan.

Bagi kaum milenial di wilayah perbatasan Bhinneka Tunggal Ika dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dan roh yang senantiasa menghidupkan semangat cinta tanah air di dalam diri agar budaya luar yang masuk dalam bentuk apa pun tidak diterima begitu saja, melainkan disaring secara baik dan selektif.

Ketika berbicara mengenai implementasi dari Bhinneka Tunggal Ika

berarti kita berbicara berkaitan dengan wujud nyata sikap menerima perbedaan dalam kehidupan social bermasyarakat. Lalu apa saja wujud nyata dari sikap menerima perbedaan bagi kaum milenial di daerah perbatasan? Bagi kaum milenial secara umum dan milenial di daerah perbatasan secara khusus wujud nyata dari sikap mengakui dan menerima perbedaan hendaknya merujuk pada butir-butir Sumpah Pemuda yang mengakui bertanah air satu, berbangsa satu dan berbahasa satu yakni Indonesia.

Sikap mengakui dan menerima perbedaan dapat ditunjukkan melalui toleransi terhadap teman atau siapa saja yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari ketika apa yang mereka lakukan berbeda dengan ajaran budaya ataupun agama kita. Selain itu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat tidak pernah mempersoalkan latar belakang budaya, suku, dan agama. Tindakan-tindakan ini sering dinilai sebagai hal yang sederhana atau sepele namun mengandung implikasi yang besar terhadap keutuhan berbangsa dan bernegara.

Konteks pembahasan yang paling ditekankan pada artikel ini adalah bagaimana menjembatani aktualisasi bhinneka tunggal ika dengan toleransi bagi generasi milenial di Kawasan perbatasan Injonesia – Timor Leste. Keberagaman yang ada di Kota Kefamenanu, paling banyak dan dirasakan adalah keragaman agama, suku, ras, golongan.

Sesuai data BPS Kabupaten Timor Tengah Utara, persentase penduduk menurut agama sampai tahun 2019, dirincikan sebagai berikut. Agama Katolik 90,13%, Agama Protestan 7,46%, Agama Islam 2,33%, Agama Hindu 0,07% dan Agama Budha 0,01%. Artinya bahwa agama katolik merupakan mayoritas. Akan tetapi hingga saat ini pola perilaku masyarakat di Kab. Timor Tengah Utara tetap mengutamakan penghargaan terhadap keberagaman tersebut.

Agar keberagaman tersebut tetap terjaga dan terpelihara dengan baik, maka untuk menjembatani kebhinnekaan dan toleransi, khususnya dalam konteks perbedaan agama maka dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas maupun non-formal dalam perilaku di masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan sebagai Pendidikan nilai harus bisa mengakomodir penguatan karakter pada peserta didik agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, termasuk nilai toleransi.

Berdasarkan pengamatan, secara terpisah bentuk penghargaan sebagai bagian dari wujud nyata implementasi toleransi yang

dapat dilihat pada perilaku masyarakat antara lain, interaksi masyarakat tidak saling membedakan antar-agama. Terlebih, pada saat Hari Raya (Natal, Paskah, Idul Fitri,) banyak pemuda muslim dan orang muda katolik, pemuda gereja protestan, saling bersinergi untuk membentuk tim pengamanan, serta saling membantu untuk melancarkan acara-acara tertentu.

Konteks pemaknaan Bhineka Tunggal Ika yang telah dipaparkan di atas mengindikasikan bahwa sebagai masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa, ras, agama dan golongan harus mampu menerima keberagaman tersebut sebagai kekayaan bukan malah menjadi sebuah persoalan. Berbicara perihal persatuan dalam suasana keberagaman memang bukanlah sebuah perkara yang mudah. Negara yang didefinisikan oleh Robert M. Maclver (Budiardjo, 2007) sebagai *an association which, acting through law as promulgated by a government endowed to this end with coercive power, maintains within a community territorially demarcated the universal external conditions of social order* (asosiasi yang menyelenggarakan penertiban di dalam suatu masyarakat dalam suatu wilayah dengan berdasarkan sistem hukum yang diselenggarakan oleh suatu pemerintah yang untuk maksud tersebut diberi kekuasaan memaksa) seharusnya hadir sebagai media untuk mempersatukan segala macam bentuk perbedaan. Berdasarkan definisi Negara yang dikemukakan oleh Maclver dapat diartikan bahwa sebagai sebuah organisasi, Negara Indonesia memiliki kewajiban untuk mengatur tatanan hidup masyarakatnya berdasarkan aturan hukum yang berlaku dan kekuasaan yang dimiliki agar mampu mewujudkan tujuan Negara.

Nilai-nilai Pancasila baik sebagai ideologi dan dasar negara sampai hari ini tetap kokoh menjadi landasan dalam bernegara. Pancasila juga tetap tercantum dalam konstitusi negara kita meskipun beberapa kali mengalami pergantian dan perubahan konstitusi. Ini menunjukkan bahwa Pancasila merupakan konsensus nasional dan dapat diterima oleh semua kelompok masyarakat Indonesia. Pancasila terbukti mampu memberi kekuatan kepada bangsa Indonesia, sehingga perlu dimaknai, direnungkan, dan diingat oleh seluruh komponen bangsa.

KESIMPULAN

Aktualisasi Bhinneka tunggal Ika dan Toleransi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai generasi milenial, penting untuk memahami dan mampu menjaga nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat. Urgensi penguatan karakter generasi milenial di Kawasan perbatasan merupakan upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat di garda terdepan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai generasi milenial sangat perlu mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

SARAN

Saran penelitian ini, sebagai generasi milenial harus menjaga sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dengan mengutamakan sikap saling menghargai dan saling menghormati antar umat beragama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan artikel ini bukan semata-mata hasil kerja penulis saja, melainkan banyak pihak yang telah memberikan sumbangsi. Oleh karena itu sudah sepatutnya penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung terutama kepada para informan yang telah membagikan pemahaman dan pengalaman hidup mereka terutama yang berkaitan dengan tema besar yang dikupas di dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Bangun, Budi Hermawan. 2017. *Konsepsi dan Pengelolaan Wilayah Perbatasan Negara: Perspektif Hukum Internasional*. Tanjungpura Law Journal. Vol. 1. Issue 1.
- [2]. Budiardjo, Mirriam. 2007. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- [3]. Digdoyo, Eko. 2018. *Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol 3 No 1 : Halaman 42 – 59
- [4]. Fritantus, Y. dan Bria. M. E. 2020. *Research Support in Policy Formulation at the Border Management Agency of North Central Timor District*. Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik. Vol. 10 No. 2. Halaman 319 – 330.
- [5]. Hidayatulla, Syarif. et.al. 2018. *Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol.6/No.2

- [6]. Salim, H. Munir. 2017. *Bhinneka tunggal ika sebagai perwujudan ikatan adat-adat masyarakat adat nusantara*. Jurnal Al-Daulah Vol.6/No.1
- [7]. Sekretariat Jendral MPR RI 2012. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*.
- [8]. Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.